

THE DECONSTRUCTION OF MAIN CHARACTER IN IN *GURU AINI* NOVEL BY ANDREA HIRATA: DERRIDA PERSPECTIVE

Nia Kurniawati

Universitas Negeri Jakarta

Zuriyati

Universitas Negeri Jakarta

Saifurrohman

Universitas Negeri Jakarta

BTN Bumi Pratama Jl. Amarta Blok AA 11

e-mail: garyadinia2011@gmail.com

Abstract: *Guru Aini* is a prequel to Andrea Hirata's *Orang Biasa* novel. This study aims to describe the forms of thought of the Guru Desi's main character and the reversal of the binary opposition hierarchy using Derrida's deconstruction theory. The data in this study were the texts taken from the novel *Guru Aini* which outlines the forms of thought and the reversal of the binary opposition hierarchy. Employing qualitative approach, the data source in this research is the novel of *Guru Aini*. Data collection methods used were reading, recording and interpretation techniques. Guru Desi as the main character in the novel *Guru Aini* is a bad-tempered, intolerant and apathetic person. After a reversal of the binary opposition hierarchy, Desi actually has a patient character, and she basically also has positive characters such as tolerance, and optimism within herself.

Keywords: Deconstruction, binary opposition, novel, *Guru Aini*.

Article History: Received: 29/04/2020; Revised: 11/06/2020; Accepted: 26/06/2020; Published: 16/07/2020

How to Cite (MLA 7th): Kurniawati, Nia, Zuriyati, Saifur Rohman. "The Deconstruction of Main Character in *Guru Aini* Novel by Andrea Hirata: Derrida Perspective." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* vol.4, no. 1, 2020, 24–30. Print/Online. **Copyrights Holder:** Nia Kurniawati, Zuriyati, Saifur Rohman. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata, Karya sastra meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu kepada realitas dalam dunia nyata (Noor, 2009). Karya sastra adalah hasil pemikiran seorang penyair atau pengarang dengan menggunakan bahasa yang menarik. Bukan dikatakan sebagai sastra jika penggunaan bahasanya tidak menarik atau indah. Tuloli (1999) menyatakan bahwa sastra itu ada karena penggunaan bahasa sastra kreatif dalam rupa atau wujud yang indah. Pengertian indah tidak semata-mata merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi, dan ide. Jadi, jika penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra tidak menarik atau indah, maka tidak dapat dikatakan karya sastra. Pengungkapan dengan keindahan isi, emosi, kreasi, dan ide ini diekspresikan lewat kehidupan manusia. Dengan kata lain sastra selalu melibatkan kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika. Keterlibatan dari berbagai aspek kehidupan ini, penyair atau pengarang dapat menciptakan karya sastra.

Sastra secara umum dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni dan menggunakan bahasa sebagai bahan. Dalam hal ini, bahan (bahasa) merupakan karakteristik

sastra sebagai karya seni (Jabrohim, 2015). Bahasa dalam teks sastra tidaklah dominan sebagai sarana komunikasi, karena potensi bahasa dapat digunakan tanpa batasan. Akibatnya, kalimat dalam karya sastra bersifat ambigu, abstrak, simbolis, dan inkonvensional (Fananie, 2002). Ciri-ciri karya sastra adalah adanya kreativitas dan imajinasi. Penuangan ide ini yang akhirnya menciptakan berbagai macam tafsiran (Ratna, 2004).

Wellek dan Warren (1990) mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Oleh sebab itu kebanyakan unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan sosial. Karya sastra selain novel, puisi, cerpen, dan drama juga ada film (Noor, 2009)

Novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan tersajikan secara halus. Novel pada dasarnya adalah sebuah cerita yang di dalamnya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (1990) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup yang kompleks yang dapat melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel pengarang dapat menceritakan semua aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk tentang berbagai perilaku manusia di dalamnya. Novel memuat tentang kehidupan manusia dalam menghadapi permasalahan hidup, novel juga dapat berfungsi untuk mempelajari kehidupan manusia pada zaman tertentu (Noor, 2009).

Ciri-ciri novel adalah (1) novel bergantung pada tokoh, (2) novel menyajikan lebih dari satu impresi, (3) novel menyajikan lebih dari satu efek, dan (4) novel menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 2003).

Novel sebagai karya fiksi dibangun melalui beberapa unsur intrinsiknya, antara lain tema, penokohan, alur, amanat, serta sudut pandang. peneliti dalam penelitian ini akan menerangkan mengenai unsur-unsur intrinsik yang ada dalam sebuah novel, yaitu tema, penokohan/perwatakan, latar, amanat dan sudut pandang.

Salah satu unsur intrinsik dari novel adalah penokohan/perwatakan. Menurut Nurgiyantoro, (2009) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Djibran (2008) penokohan mencakup pembentukan identitas, watak, kebiasaan, dan karakter tokoh yang diceritakan. Penokohan merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita karena tanpa tokoh yang diceritakan sebuah cerita tidak akan berjalan. Ia tidak akan menjadi cerita melainkan hanya deskripsi atau narasi.

Paradigma postrukturalisme adalah cara-cara mutakhir, baik dalam bentuk teori, metode, maupun teknik yang digunakan dalam mengkaji objek. Sebagai sebuah metode, teori postrukturalisme terutama dikaitkan dengan teori strukturalisme yang sudah berkembang selama lebih kurang setengah abad. Dengan tidak melupakan kekuatan sekaligus hasil-hasil maksimal yang telah dicapai, strukturalisme ternyata memiliki sejumlah kelemahan yang sangat perlu untuk diperbaiki. Strukturalisme dianggap terlalu kaku karena didasarkan pada struktur dan sistem tertentu serta memberikan perhatian yang terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom. Banyak teori dan pemikiran yang telah dimunculkan untuk mengkaji dan menafsirkan teks sastra dari berbagai perspektif lain, di antaranya adalah Dekonstruksi (Al-Fayyadl, 2005).

Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Dekonstruksi pada awalnya adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif, sehingga pada perjalanannya selanjutnya dia sangat bermuatan filosofis adalah unsur-unsur yang dilacaknya untuk kemudian dibongkar, pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis (Muzir, 2006).

Oleh karena itu, metode dekonstruksi, atau lebih tepatnya pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan. Setiap pemikiran filosofis tentu disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis. Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks secara sangat cermat hingga perbedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tersebut tampak tidak konsisten dan paradoks dalam menggunakan konsep-konsepnya dalam teks secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks tersebut gagal memenuhi kriterianya

sendiri; standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan perbedaan konseptual awal teks itu (Sarup, 2008).

Cara baca Derrida atas teks-teks filosofis adalah cara yang hendak melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik tiap teks itu, antara lain dengan jalan membongkar system perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya. Pembacaan dekonstruktif hendak menunjukkan ketidaberhasilan ambisi filsafat untuk lepas dari tulisan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks-teks. Oleh karena itu, Derrida meyakini bahwa di balik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan sebuah teks lain. Suatu jaringan keragaman kekuatan-keuatan yang pusat referensinya tidak jelas. Kehadiran dekonstruksi telah memungkinkan sebuah teks memiliki multi makna. Teks sastra dipandang sangat kompleks. Itulah sebabnya, prinsip otonomi karya sastra yang memisahkan dengan yang lain, di tolak oleh paham ini. Karena semakin jauh pemisahan diri teks sastra dengan unsur diakronis, hanya memperbesar perbedaan. Bagi ilmu yang melatari penciptaan, teks sastra tidak dapat disebut sebagai pengetahuan menulis, melainkan gramatologi. Gramatology akan terwujud ke dalam teks dekonstruksi (Endraswara, 2003). Hal ini sarat dengan pengolahan bentuk oleh pencipta sastra. Oleh karena itu, pemaknaan teks harus diangkat keluar, dibandingkan dengan logika berpikir maupun kemungkinan tanggapan pengarang terhadap fenomena yang diolahnya.

Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga makna teks sangat kompleks. Jaringan-jaringan makna dalam teks bisa menjadi rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna tidak tetap, tetapi hidup dan berkembang. Oleh sebab itu, dekonstruksi membiarkan makna bersifat ambigu dan menantang segala kemungkinan makna. Dekonstruksi memang berpusat pada teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tidak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim. Dekonstruksionis menganggap bahwa bahasa teks bersifat logis dan konsisiten. Misalkan, sebuah tema besar bahwa kejahatan akan terkalahkan dengan kebaikan oleh paham dekonstruksi tidak selalu dibenarkan.

Bagi kaum dekonstruksionis, pertama-tama, ia harus menyingkapkan kontradiksi atau paradoks dapat berarti menunjukkan bahwa perasaan yang dinyatakan secara terbuka dalam tulisannya dapat saja bertentangan dengan perasaan yang diekspresikannya. Kedua, menunjuk pada patahan, celah, retak, dan ketidaksinambungan adalah cara untuk menyiratkan bahwa teks tidak memiliki keterpaduan dan konsistensi tujuan. Ketiga, kekhasan linguistik atau yang dapat melemahkan makna yang tetap (Barry, 2010).

Dekonstruksi sering dipahami secara keliru, misalnya, hanya sebagai bentuk penghancuran segala yang mapan. Kekeliruan tersebut disebabkan para pembaca tidak atau belum memahami dimensi etis dari dekonstruksi yang berusaha membuka diri kepada “yang lain”. Pembalikan Derrida kepada etika secara tidak langsung mematahkan label nihilistik yang diberikan kepada dekonstruksi Derrida.

Tokoh cerita menurut adalah orang-orang yang ditampilkan ke dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan dengan penerimaan pembaca. Pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata dan tingkah laku (Nurgiyantoro, 2013).

Hasil dari analisis novel ini dipaparkan pada bagian ini yakni mengenai tokoh guru Desi dipandang dari perspektif dekonstruksi Derrida. Novel *Guru Aini* adalah prekuel novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang terbit pada bulan Februari 2020. Novel ini mengupas tentang cerita di balik kisah para tokoh pada novel *Orang-Orang Biasa* yang terbit setahun sebelum novel *Guru Aini* ini. Dalam novel ini yang menjadi tokoh utama adalah guru Desi dan muridnya yang bernama Aini. Guru Desi adalah seorang guru matematika yang memilih untuk mengajar di pelosok demi idealismenya untuk mencerdaskan bangsa dan mengubah cara pandang orang kebanyakan terhadap matematika yang selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan menyengsarakan. Lulus dengan peringkat terbaik dan mendapat keistimewaan untuk mengajar di kota besar, tapi Desi lebih memilih mengajar di sebuah SMA di desa Ketumbi yang letaknya di Pualu Tanjung Hambar ratusan kilometer dari kota tempat ia tinggal, mengarungi lautan dan berbagai rintangan menuju sekolah tempat guru Desi mengabdikan sebagai guru matematika. Guru Desi dengan segala kecerdasannya mengerahkan segala daya upaya untuk mencerdaskan anak didiknya namun akibatnya malah ia ditakuti oleh semua muridnya karena standarnya

amat tinggi. Siapa saja yang berada di kelasnya akan merana terkena amarah bak halilintar Guru Desi ketika nilai matematikanya ada di kasta terendah.

Novel *Guru Aini* ini terdiri dari 25 bab dengan jumlah halaman 336. Berawal dengan dialog antara Bu Amanah dan Desi Istiqomah remaja, lulusan terbaik dari SMA di suatu kota di pulau Sumatera, yang dengan kukuhnya mengatakan bahwa menjadi guru matematika adalah alasan mengapa ia terlahir ke dunia. Padahal dengan latar belakang keluarga yang sangat mapan, Desi dapat melanjutkan kuliahnya ke mana saja dan menjadi apa saja apalagi dengan parasnya yang cantik dan postur tubuhnya yang proporsional. Ibunya pun menentang keputusan Desi untuk lanjut ke fakultas keguruan dan lebih menginginkan putrinya melanjutkan bisnis ayahnya. Namun ayahnya memiliki pandangan lain, ayahnya bangga karena putrinya mewarisi keteguhan pendiriannya.

Akhirnya Desi lulus dan mendapatkan gelar sarjana matematika dengan nilai *Cum Laude* dan mendapat hak istimewa sebagai guru pegawai negeri untuk ditempatkan di Bagansiapiapi. Namun, panggilan jiwanya membuatnya memberikan keistimewaannya itu pada temannya dan memilih untuk mengajar di desa Ketumdi di Pulau Tanjung Pandan yang harus ia tempuh dengan perjuangan setengah mati, menempuh ratusan kilometer dengan bus reyot, angkutan umum, motor, hingga perahu karena letaknya yang sangat terpencil. Pada saat Guru Desi berangkat ia dibelikan sepatu olahraga berwarna putih bersalur merah oleh ayahnya. Dan ia berjanji tidak akan mengganti sepatunya hingga menemukan murid yang kemampuan matematikanya luar biasa.

Setibanya di desa Ketumbi, maka dimulailah perjalanan karir guru Desi sebagai guru matematika. Pada awalnya guru Desi sangat optimis, segala daya ia kerahkan. Ilmu yang ia pelajari di bangku kuliah ia tumpahkan. Berbagai teknik ia terapkan agar murid-murid sama pintar dengan dirinya. Namun, bertahun-tahun yang ia temukan hanya kekecewaan, hingga sepatunya yang tadinya putih berubah menjadi kusam dan ia tak kunjung menemukan murid istimewa yang mencintai matematika. Guru Desi menjadi sosok guru matematika yang menakutkan. Bahkan anak-anak di desa Ketumbi merapalkan jampi-jampi agar tidak bertemu dengan guru Desi di SMA dan belajar matematika dengan guru lain saja. Pernah suatu ketika guru Desi mendapatkan sedikit harapan ketika ada muridnya yang bernama Debut Awaludin muncul dengan segala kejeniusan matematikanya. Tapi pada akhirnya, Debut Awaludin memilih berpaling dari matematika dan berkomplot dengan Gerombolan 9, kawan sekelasnya yang pemalas dan meninggalkan kekecewaan yang begitu besar di hati guru Desi. Maka, Guru Desi menjadi sosok apatis, namanya menjadi simbol tirani matematika, pelajaran yang memang sangat sedikit pemujiannya. Dalam novel ini, Guru Desi digambarkan sebagai seorang guru matematika yang sangat cerdas namun tidak memiliki toleransi pada murid-muridnya. Sebagai perempuan yang biasanya lemah lembut, Guru Desi juga digambarkan sebagai sosok yang sangat pemaarah karena tak kunjung menemukan murid istimewa yang ia dambakan sehingga ia menjadi seorang yang apatis. Dari semua penokohan yang pengarang perlihatkan dalam diri tokoh Guru Desi, ada beberapa hal yang paling dominan. Guru Desi sebagai seorang yang pemaarah, tidak mengenal toleransi, dan apatis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teks novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida terutama sifat dari tokoh utama pada novel ini yakni Guru Desi.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengikuti prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara menganalisis teks novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan menggunakan teori dekonstruksi Derrida.

Langkah identifikasi yang dilakukan peneliti sesuai dengan yang telah di sebutkan oleh Derrida (Norris, 2003, p. 13) yakni mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, dimana biasanya dapat terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan yang mana yang tidak. Dalam novel *Guru Aini*, oposisi pertama yang telah peneliti sebutkan merupakan oposisi yang dominan diungkapkan oleh pengarang. Langkah mengidentifikasi hierarki oposisi sebenarnya dapat dilakukan dengan pembacaan yang biasa, karena dalam pembacaan normal kita akan diarahkan untuk menyimpulkan sebuah makna tunggal di mana pengarang mengerucutkan kesimpulan berdasarkan hubungan sebab akibat yang telah disusunnya. Sebuah hubungan yang biasanya diterima secara *taken for granted* dari teks tertentu adalah hubungan logis yang mengandaikan bahwa sesuatu tidak dapat dipahami kecuali terkait sebagai sebab

atau akibat dari hubungan yang lain. Teks dibangun dari pengandaian-pengandaian logis bahwa x merupakan penyebab dari y dan y merupakan akibat dari x , dan hubungan antara keduanya merupakan hubungan logis yang tak terelakkan. Teks kemudian mengakhiri alurnya dalam sebuah struktur pemaknaan, sebuah pengertian yang merupakan konsekuensi logis dari makna yang telah dibangun dari awal.

Oposisi berpasangan merepresentasikan sebuah cara melihat yang bersifat ideologis. Ideologi-ideologi seringkali menggambarkan batas-batas yang kaku antara apa yang dapat diterima dan apa yang tidak, antara kebenaran dan kepalsuan, yang masuk akal dan yang tidak masuk akal. Derrida menyarankan agar kritikus berusaha merontokkan oposisi-oposisi yang dengannya orang sudah terbiasa untuk berfikir dan yang menjamin bertahan hidupnya metafisika dalam fikiran orang. Dengan menggunakan metode dekonstruksi, kritikus dapat mengurai atau mempreteli oposisi-oposisi itu. Mengkondisikan pandangan Derrida pada Novel yang menjadi objek kajian, kita dapat melihat representasi cara melihat yang bersifat ideologis yang ditunjukkan oleh pengarang dengan mengistimewakan salah satu oposisi dalam penceritaannya (Faruk, 2012, p. 204).

Hasil dan Diskusi

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya bahwa Guru Desi dalam novel *Guru Aini* ini adalah tokoh dengan karakter yang pemaarah, tidak mengenal toleransi, dan apatis. Maka dari itu oposisi biner yang dapat digunakan untuk membalikkan hierarki dari bentuk pemikiran tokoh Guru Desi yang pemaarah menjadi penyabar, intoleran menjadi toleran, dan apatis menjadi optimis. Teori dekonstruksi Derrida digunakan sebagai pisau bedah. Teori dekonstruksi bukan merupakan upaya yang dalam untuk mengatasi keterbatasan pemahaman gambaran makna agar dapat bisa keluar dari kungkungan kegelapan makna.

Sudah menjadi kelaziman jika sebuah teks selalu ambigu atau memiliki dua wajah. Jika kita berpikir mengenai sebuah makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, sering kali kita mendapatkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita yakini sebelumnya. Makna yang sering kali tidak terbayang sebelumnya karena bisa jadi makna itu bersifat sekunder dan tidak dikehendaki oleh pengarang (Al-Fayyadl, 2005, p. 75).

Dari hasil membaca sumber data secara intensif diperoleh teks dominan dalam bentuk pemikiran tokoh Guru Desi, selanjutnya masuk pada tahap pembalikan hierarki oposisi biner, yaitu tokoh Guru Desi yang tidak pemaarah, intoleran, dan tidak apatis. Tahap ini merupakan meruntuhkan pandangan awal tokoh Guru Desi dengan menghadirkan teks yang tidak diunggulkan sebagai dasar penolakan teks yang dominan.

Oposisi biner sikap penyabar tokoh Guru Desi diperlihatkan ketika Guru Desi dengan sabar mengajarkan matematika pada Aini, muridnya yang sangat paranoid terhadap matematika dengan berbagai cara dan metode pengajaran. Bahkan Guru Desi mau menerima Aini di rumahnya sepulang sekolah dan memundurkan pelajaran hingga ke kelas 1 SMP, meskipun Aini terus menerus gagal memahami pengajaran Guru Desi berbulan-bulan. Sikap penyabar kepada tokoh lain tersampaikan pada alur cerita ini. Guru Desi sebenarnya memiliki sikap penyabar, namun pengarang membentuk watak tokoh Guru Desi sebagai sosok pemaarah dan cenderung impulsif ketika bereaksi pada situasi apa saja. Guru Desi memiliki sifat penyabar di dalam dirinya, hal ini terlihat pada teks yang tidak diunggulkan ketika Guru Desi sabar untuk menunggu murid istimewa yang mampu memahami matematika dan baru akan mengganti sepatu olahraga pemberian ayahnya ada saat pertama kali merantau untuk mengajar di desa Ketumbi. Guru Desi pun sangat sabar mengajari anak-anak angkatnya yang tinggal bersamanya di rumah dinas.

Sikap lain yang dominan adalah intoleran. Guru Desi akan murka ketika muridnya mendapatkan nilai rendah dan tidak mengenal toleransi ketika ia berhadapan dengan murid yang ia anggap bebal. Namun ketika ia mengenal Aini, Guru Desi menjadi toleran. Jika biasanya murid yang berada di kasta terendah dalam nilai matematika akan dihukum dan mendapat cacian yang menyakitkan, maka pada Aini, Guru Desi bersikap toleran. Ketika Aini hanya mampu menjawab dua soal saja, Guru Aini menambahkan nilai 0,5 atas usaha Aini memahami materi ajar sehingga mendapat nilai 2,5. Namun, Guru Desi sangat toleran bahkan tampak bangga atas pencapaian Aini yang meningkat meski hanya naik sangat perlahan-lahan.

Tokoh Guru Desi juga digambarkan apatis. Hal ini terutama akibat ia dikecewakan oleh Debut Awaludin, murid yang amat cemerlang matematik yang ia harapkan mampu menjadi motivasi bagi

muridnya lain, bahkan Guru Aini hampir membeli sepatu baru untuk mengganti sepatu olahraga putih yang sudah tak tampak warna aslinya lagi karena bertahun-tahun ia pakai sesuai dengan nadzarnya bahwa ia hanya akan menggantinya setelah menemukan murid istimewa. Namun apa lacur, Debut Awaludi membuat Guru Desi patah hati hingga apatis karena ia memilih membelot dari seorang murid yang rajin dan cerdas, menjadi murid pemalas demi solidaritas pertemanannya pada Gerombolan 9, yang terdiri dari murid yang tidak memiliki harapan. Namun, kembali Guru Desi mendapatkan rasa optimismenya melalui Aini. Meskipun guru lain apatis dengan Aini, tetapi entah mengapa Guru Desi memiliki optimisme bahwa Aini akan berhasil. Bahkan, di tengah kebuntuan mengajar Aini yang tak kunjung paham matematika, tiba-tiba Guru Desi teringat buku tua *Principle of Calculus*, dan semakin optimismenya membara bahwa dengan menggunakan ilmu kalkulus maka Aini dapat memahami matematika. Dan optimisme Guru Desi juga tampak saat Guru Desi meminta Aini bertarung adu cepat memecahkan soal matematika yang amat sulit dengan murid yang paling pintar di kelasnya Jafarudin bin Tarmudin dan Nadirah binti Sahabudin. Bahkan Guru Desi menjentikkan jarinya dan tak sungkan menari, seperti kebiasaannya jika senang melihat kecerdasan murid-muridnya, dan membubuhkan paraf khas guru berhitung zaman dulu untuk menyatakan jawaban Aini betul.

Inti dari dekonstruksi terletak pada tahapan ini, di mana proses kerja yang telah dilakukan telah mengarah pada hasil yang di inginkan. Menurut Derrida tidak ada yang dapat keluar dari teks (*nothing outside the text*). Teks itu sendiri yang mengemukakan watak yang dari perspektif yang berbeda. Sehingga kajian dekonstruksi merupakan kajian poststrukturalisme, meskipun penarikan kesimpulan diawal diperoleh melalui teks yang terdapat dalam unsur intrinsik dalam sebuah karya. Begitu pula yang terdapat dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata ini. Penelitian ini berfokus pada bentuk pemikiran tokoh utama Guru Desi, yang kemudian diputarbalikkan hierarki oposisi biner dari bentuk pemikiran tokoh utama Guru Desi.

Ideologi amat sering menggambarkan batas-batas yang kaku antara apa yang dapat diterima dan apa yang tidak, antara kebenaran dan kebohongan, yang logis dan tidak logis. Derrida memaksa kritikus berusaha menghancurkan oposisi-oposisi yang dengannya orang sudah terbiasa untuk berpikir dan yang menjamin bertahan hidupnya metafisika dalam pikiran orang. Dengan menggunakan metode dekonstruksi, kritikus dapat mengurai atau membedah oposisi-oposisi itu. Mengkondisikan pandangan Derrida pada novel yang menjadi objek kajian, kita dapat melihat representasi cara melihat yang bersifat ideologis yang ditunjukkan oleh pengarang dengan mengistimewakan salah satu oposisi dalam penceritaannya (Faruk, 2012).

Batas-batas yang membentuk identitas dan memisahkan kedua unsur dalam teks sastra tidak bisa dipertahankan. Pada peristiwa pembacaan tertentu hasil dari kontaminasi antara dua unsur membuat suatu istilah tidak bisa diputuskan, misalnya *pharmakon* dalam teks Plato tidak bisa diputuskan artinya apakah „memperbaiki“ (baca: sebagai obat) atau sebagai „racun“ karena secara etimologis kata tersebut memang mengandung kedua arti tersebut dan saling kelindan dalam teks.

Kedua, munculnya “yang lain” dari “wilayah terselubung” baik berupa “logika lain”, “pesan lain” atau “makna lain” yang membuat teks menjadi tidak stabil. “Yang lain” dapat mengubah makna teks secara keseluruhan atau teks berbalik melawan intens dari sang pengarang. Sebagai contoh dalam cerita maling kundang. Sebagaimana yang diketahui bahwa Sangkuriang diceritakan sebagai anak yang durhaka karena membunuh si Tumang, ayahnya. Jika pembaca biasa yang menginterpretasi cerita tersebut, ia akan berpendapat sama dengan pengarangnya. Namun, ketika dilakukan dekonstruksi, akan didapatkan makna yang lain. Ketika seorang anak yang begitu cinta pada ibunya dan ingin membahagiakan ibunya yang ingin makan daging buruan, namun setelah sang anak memenuhi permintaan Dayang Sumbi malah akhirnya diusir karena membunuh Tumang, yang tidak diketahui Sangkuriang sebagai anjing jelmaan ayahnya, yang terjadi adalah munculnya strata sosial antara seorang ibu (penguasa) dengan anaknya (bawahan). Dimana seorang anak akan merasa dirinya selalu disalahkan atas kesalahan yang tidak ia sengaja sekalipun.

Simpulan

Guru Desi sebagai tokoh utama dalam novel *Guru Aini* memiliki karakter sebagai seorang yang pemarah, intoleran dan apatis. Alur cerita yang menggambarkan hal tersebut seakan menjadi makna tunggal yang disajikan oleh pengarang. Setelah identifikasi pemikiran tokoh utama atau teks yang dominan, langkah selanjutnya adalah membalikkan oposisi-oposisi yang bersifat hierarki tersebut. Dalam

hal ini, istilah yang tidak diistimewakan itu dipentingkan dan diberi peran sehingga makna-makna paradoks atau makna yang disembunyikan oleh pengarang dapat ditunjukkan. Secara umum setelah menerapkan teori dekonstruksi Derrida pada novel *Guru Aini*, maka ditemukan makna-makna paradoks di mana makna tersebut merupakan sesuatu yang secara sadar atau tidak berusaha ditutupi oleh pengarang. Adapun pembalikan oposisi biner dalam novel *Guru Aini*, yaitu:

1. Guru Desi bukanlah seorang yang pemaarah seperti yang telah pengarang ceritakan dalam teks secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan bahwa Guru Desi dengan sabar mengajarkan matematika pada Aini, muridnya yang sangat paranoid terhadap matematika dengan berbagai cara dan metode pengajaran.
2. Guru Desi juga sebenarnya memiliki watak toleran, tidak seperti yang digambarkan oleh pengarang bahwa Guru Desi ialah seorang yang intoleran. Hal ini dibuktikan dengan kutipan teks bahwa Guru Desi sangat toleran pada nilai Aini yang tidak beranjak dari angka 1 dan 0. Guru Desi bahkan memberikan apresiasi ketika Aini meningkat nilainya meski hanya 1 angka lebih tinggi dari
3. Guru Desi juga seorang yang optimis. Dia sangat optimis Aini akan memenangkan pertarungan adu cepat memecahkan soal matematika yang sangat sulit melawan dua orang paling pandai di kelasnya.

Teks dominan yang diceritakan oleh pengarang bahwa Guru Desi sebagai tokoh utama memiliki watak pemaarah, intoleran, dan apatis sepenuhnya tidaklah benar. Setelah dilakukan pemutarbalikan hierarki teks dominan yang diceritakan oleh pengarang bahwa Guru Desi sebagai tokoh utama memiliki tiga watak tadi sepenuhnya tidaklah benar. Setelah dilakukan pemutarbalikan hierarki oposisi biner, Guru Desi sebenarnya memiliki watak penyabar. Data-data yang ditampilkan oleh peneliti merupakan unsur yang tidak diunggulkan dalam penceritaan. Guru Desi juga memiliki watak, toleran, dan optimis di dalam dirinya. Memberikan kepercayaan dan mau mencurahkan waktu dan materi untuk muridnya yang awalnya sangat bodoh merupakan elaborasi dari watak toleran, penyabar dan optimisnya, seperti itulah Guru Desi sebenarnya

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang mendukung penelitian ini baik secara moril maupun materiel.

Daftar Rujukan

- A. Teew. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2015.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005.
- Barry, Peter. *Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Djibran, Fand. *Writing is Amazing*. Yogyakarta: Juxtapose, 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY, 2003.
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University, 2002.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hirata, Andrea. *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang, 2020.
- Jabrohim. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muzir, Inyiah Ridwan. *Membongkar Teori Dekonstruksi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Noor, Redyanto. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo, 2009.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sarup, Madan. *Panduan Pengantar untuk Memahami Poststrukturalisme dan Postmodernisme (Terjemah Medhy Aginta Hidayat)*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Tuloli, Nani. *Teori Fiksi*. Gorontalo: BTM Nurul Jannah, 1999.
- Warren, Rene Wellek dan Austin. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.